

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah diseleksi sesuai topik penelitian, yaitu “Proses Adaptasi Komunikasi” dan “Remaja Bilingual” yang digunakan sebagai bahan referensi utama penelitian. Penelitian terdahulu dijabarkan berdasarkan teori dan konsep yang digunakan, metodologi yang dipilih, dan hasil penelitian. Poin-poin tersebut bermanfaat sebagai acuan perbandingan penelitian ini.

Dalam kelima penelitian terdahulu yang telah diseleksi, membahas beberapa topik proses adaptasi komunikasi dan remaja bilingual dengan pendekatan yang beragam. Penelitian pertama membahas mengenai proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang diterapkan mahasiswa Universitas Mercu Buana yang berpartisipasi dalam program pertukaran pelajar, penelitian kedua membahas mengenai adaptasi komunikasi mahasiswa internasional dalam lingkup pendidikan di *United Kingdom*, penelitian ketiga membahas mengenai adaptasi komunikasi intercultural mahasiswa asing di Kota Makassar, penelitian keempat membahas mengenai motif dan makna penggunaan bahasa “Jaksel” di kalangan mahasiswa pengguna bahasa “Jaksel”, dan penelitian kelima membahas analisis perkembangan sosial pada anak bilingual di abad 21.

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
Nama Peneliti	NUGRAH A, R. P. (2020).	Aisha, S., & Mulyana, D. (2020)	Putri, I. E. (2018).	Wicaksono, B., Nursanti, S., & Utamidewi, W. (2022).	Aulia Annisa. (2020)
Judul Jurnal	<i>The Adaptation Process Of Intercultural Communication Of</i>	<i>INTERNATIONAL STUDENTS' COMMUNICATION ADAPTATION TO</i>	Adaptasi Komunikasi Interkultural Mahasiswa Asing di Kota Makassar.	Motif dan Makna Penggunaan Bahasa “Jaksel” di Kalangan Mahasiswa	Analisis Perkembangan Sosial Pada Anak Bilingual di Abad 21

	<i>Mercu Buana University Students In Student Exchange Programs</i>	<i>ACADEMIC ENVIRONMENT IN THE UNITED KINGDOM</i>		Pengguna Bahasa “Jaksel” Dalam Kehidupan Sehari-hari.	
Sumber Jurnal	<i>International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)</i> , 10(4), p10018. https://doi.org/10.29322/ijsrp.10.04.2020.p10018	Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 23 No. 2, Desember 2020. https://doi.org/10.20422/jpk.v23i2.678	<i>Jurnal Komunikasi KAREBA</i> , 7(2), 329–338. file:///C:/Users/user/Downloads/8563-Article-Text-23825-1-10-20191209-1.pdf	<i>Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan</i> , 8(21), 388–396. https://doi.org/10.5281/zenodo.727534	Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(01), 31–46. https://doi.org/10.46963/mash.v4i01.223
Teori dan Konsep	Teori Konsep: -Konsep Komunikasi antar budaya Gudykunts (1983) (Ridwan, 2016) -Konsep proses adaptasi budaya Gudykunts dan Kim (Samovar, 2010) -Teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian	Teori Konsep: -Model adaptasi antarbudaya Kurva-U	Teori Konsep: -Konsep komunikasi antar budaya Liliwari (2011) -Konsep adaptasi antar budaya Gerungan (1991) (Sitepu, 2012) - Teori <i>Cross Cultural Adaptation</i> Young Yun Kim (Harvey, 2007)	Teori Konsep: - Teori fenomenologi Alfred Schutz (Kuswarno, 2009)	Teori Konsep: - <i>Difficulty understanding perspectives</i> Obied (2009) dan Santrock (2002) -Dampak negatif anak bilingual Gene (Purba et al,2016) - 3 orientasi dalam memahami cara kerja bahasa yang diuraikan oleh Thomas dan Collier

	<p>Gudykunts (Utami, 2015) -Konsep gegar budaya Oberg (1960) (Furham, 2012) -Konsep pertukaran pelajar (Crislip, 2019)</p>				(Szecsi,2005)
Metodologi	<p>-Metode penelitian kualitatif fenomenologi - Pendekatan deskriptif - Teknik <i>sampling</i>: <i>purposive sampling</i> terhadap 3 mahasiswa dan 4 mahasisw1 Universitas Mercu Buana yang menjalankan program pertukaran pelajar - Teknik pengumpulan data : Teknik observasi perilaku</p>	<p>-Metode Penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi -Teknik <i>purposive sampling</i> terhadap 6 mahasiswi Internasional</p>	<p>-Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif -Teknik <i>sampling</i> : <i>purposive sampling</i> mahasiswa asing aktif di UNS - Teknik pengumpulan data : Melalui wawancara mendalam. -Teknik analisis data dengan teknik analisis linier.</p>	<p>-Metode penelitian kualitatif -Pendekatan fenomenologi -Teknik <i>sampling</i> : <i>purposive sampling</i> terhadap mahasiswa yang menggunakan bahasa “Jaksel” -Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam -Teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display</p>	<p>-Metode penelitian kualitatif -Pendekatan studi literature -Metode analisis isi -Teknik pengumpulan data : menyaring referensi dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal baik cetak dan digital lalu menyaring data yang sudah didapat dan relevan dengan permasalahan kemudian data dikelola untuk</p>

	informan, teknik wawancara mendalam, dan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data.			data, dan verifikasi. -teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data.	menemukan jawaban penelitian
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian yang harus dilakukan untuk mempelajari budaya baru yang terdapat di lingkungan baru, sehingga proses interaksi sosial di lingkungan tersebut berjalan dengan baik. Penyesuaian dilakukan agar para siswa dapat mengikuti dan menyeimbangkan kehidupan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswi internasional menjumpai beberapa kendala dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik di Inggris. Beberapa kendala yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan berbahasa untuk mendukung studi dan kesusahan dalam menciptakan hubungan pertemanan dengan orang disekitar.	Hasil penelitian menunjukkan 4 cara mahasiswa asing di Makasar menerapkan proses adaptasi komunikasi : Pertama, mahasiswa asing akan mempelajari bahasa secara mandiri guna untuk memahami dan berinteraksi dengan dosen, mahasiswa lain, dan masyarakat umum. Kedua, mempelajari sejarah budaya dan informasi seputar Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan 2 motif alasan mengapa mahasiswa menggunakan bahasa “Jaksel” dalam kehidupan sehari-hari. Motif pertama adalah motif yang berlandaskan pada sebab yaitu kendala dalam menemukan kosa kata yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Motif kedua adalah motif yang berlandaskan pada tujuan yaitu untuk memvalidasi kemampuan berbahasa.	Melalui hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa anak yang sejak dini sudah bilingual atau multilingual memiliki kemampuan proses akuisis kata, makna, struktur yang lebih kompleks dibandingkan mereka yang hanya monolingual . Peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat sisi positif dan negatif dari kemampuan bilingual anak, sisi positif

	<p>sosial di tempat tujuan mereka.</p>		<p>khususnya makasar melalui internet. Ketiga, berusaha untuk sering berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lokal untuk mempelajari kebiasaan budayanya. Keempat, mahasiswa asing harus belajar dan terbiasa membuka diri akan perbedaan budaya baru di Makasar dan menyesuaikan dengan bertoleransi.</p>	<p>adalah anak bilingual dapat lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial baru dan menciptakan rasa bangga dalam diri anak karena sadar mereka dapat menguasai lebih dari satu bahasa.</p> <p>Dari sisi negatif, anak bilingual akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep baru dengan bahasa yang berbeda serta menimbulkan kesenjangan anak dengan lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan bahasa yang dikuasai</p>
--	--	--	--	--

					anak tersebut.
--	--	--	--	--	----------------

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Rahmadya Putra Nugraha (2020), selaku peneliti penelitian pertama dengan fokus penelitian proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang diterapkan mahasiswa Universitas Mercu Buana yang mengikuti program pertukaran pelajar. Peneliti ini menggunakan konsep komunikasi antarbudaya Gudykunts (1983), Konsep proses adaptasi budaya Gundykunts dan Kim (Samovar, 2010), Teori manajemen kecemasan dan ketidakpastian Gudykunts (Utami, 2015), konsep gegar budaya Oberg (1960), dan konsep pertukaran pelajar (Crislip, 2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan pendekatan deskriptif, teknik pemilihan informan *purposive sampling*, dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian yang wajib dilakukan untuk mempelajari budaya baru dalam lingkungan baru, terutama agar proses interaksi sosial di lingkungan tersebut dapat berjalan lancar. Penyesuaian juga dilakukan agar mahasiswa pertukaran pelajar dapat mengikuti dan menyeimbangkan kehidupan sosial di tempat pendidikan yang mereka tuju.

Sarah Aisha dan Deddy Mulyana (2020) selaku peneliti penelitian kedua dengan fokus penelitian adaptasi komunikasi mahasiswa internasional dalam lingkungan pendidikan di *United Kingdom*. Peneliti ini menggunakan konsep model adaptasi antarbudaya Kurva-U. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Hasil penelitian menemukan bahwa para mahasiswa internasional menemukan beberapa kendala saat beradaptasi dengan lingkungan akademik di Inggris. Beberapa kendala yang ditemukan adalah kurangnya kemampuan berbahasa untuk mendukung studi dan kesusahan dalam menciptakan hubungan pertemanan dengan orang disekitar.

Indah Elza Putri (2018) selaku peneliti penelitian ketiga dengan fokus penelitian mengenai adaptasi komunikasi antarbudaya yang diterapkan mahasiswa asing di Kota Makasar. Peneliti ini menggunakan konsep komunikasi antarbudaya Liliweri (2011), konsep adaptasi antarbudaya Gerungan (1991), dan teori *cross cultural adaptation* Young Yun Kim (Harvey, 2007). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pemilihan informan *purposive sampling*, teknik pengumpulan data wawancara mendalam melalui *video call*, dan teknik analisis data dengan teknik analisis linier. Hasil penelitian menemukan 4 cara proses adaptasi komunikasi yang diterapkan mahasiswa asing di Kota Makasar. Pertama mahasiswa asing mempelajari bahasa secara mandiri untuk memahami dan berinteraksi dengan dosen, mahasiswa lain, dan masyarakat umum. Kedua, mahasiswa asing mempelajari sejarah budaya dan informasi seputar Indonesia khususnya Kota Makasar. Ketiga, mahasiswa asing berusaha untuk sering berinteraksi dengan masyarakat lokal untuk mempelajari budaya dan kebiasaan. Keempat, mahasiswa asing harus membuka diri untuk belajar dan terbiasa dengan perbedaan budaya di Kota Makasar, serta menyesuaikan diri dengan bertoleransi.

Brahma Wicaksono, Siti Nursanti, dan Wahyu Utamidewi (2022) selaku peneliti penelitian keempat dengan fokus penelitian mengenai motif dan makna penggunaan bahasa “Jaksel” di kalangan mahasiswa pengguna bahasa “Jaksel” dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz (Kuswarno, 2019). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, *display data*, dan verifikasi, dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menemukan 2 motif alasan mengapa mahasiswa menggunakan bahasa “Jaksel” dalam kehidupan sehari-hari. Motif pertama berlandaskan pada sebab yaitu kendala dalam menemukan

kosa kata yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Motif kedua berlandaskan pada tujuan yaitu ingin memvalidasi kemampuan berbahasa.

Aulia Annisa (2021) selaku peneliti penelitian kelima dengan fokus penelitian menganalisis perkembangan sosial anak bilingual di abad 21. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori konsep *difficulty understanding perspectives* (Obied, 2009; Santrock, 2002), dampak negatif anak bilingual Gene (Purba et al, 2016) dan 3 orientasi dalam memahami cara kerja bahasa yang diuraikan oleh Thomas dan Collier (Szecsi, 2005). Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan menerapkan metode analisis isi dan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal sebagai referensi utama penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bahwa anak yang sejak dini sudah menerapkan bilingualisme dan multilingualisme memiliki kemampuan proses akuisisi kata, makna, struktur yang lebih kompleks dibandingkan anak yang monolingual. Peneliti juga menemukan dampak positif dan negatif dalam kemampuan bilingual anak, yaitu anak bilingual memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri karena sadar kemampuan mereka menguasai dua bahasa dapat membuat mereka lebih muda beradaptasi di lingkungan yang baru. Akan tetapi, anak bilingual biasanya mengalami kesulitan dalam memahami konsep baru dan menimbulkan kesenjangan sosial di lingkungan yang tidak sesuai dengan bahasa yang dikuasai anak tersebut.

Berdasarkan perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian terbaru ini, ditemukan beberapa persamaan, diantaranya, persamaan dalam fokus topik dengan penelitian pertama (Nugraha, 2020), penelitian kedua (Aisha & Mulyana, 2020), dan penelitian ketiga (Putri, 2018) yaitu proses adaptasi komunikasi antar bahasa dan dengan penelitian keempat (Wicaksono, Nursanti & Utamidewi) dan penelitian kelima (Aulia, 2020) yaitu remaja bilingual. Persamaan penggunaan metode kualitatif fenomenologi juga ditemukan dengan penelitian pertama, penelitian kedua, dan penelitian keempat. Persamaan penggunaan teknik pemilihan informan *purposive sampling* ditemukan juga

dalam penelitian pertama, penelitian kedua, penelitian ketiga, dan penelitian keempat. Selain itu, penelitian terbaru ini memiliki kesamaan dengan penelitian keempat yaitu menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman.

Poin pembeda dari penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah teori dan konsep yang digunakan. Penelitian pertama menggunakan konsep komunikasi antarbudaya milik Gudykunts (1983) dan konsep proses adaptasi antarbudaya milik Gudykunts dan Kim (Samovar, 2010). Penelitian kedua menggunakan konsep model adaptasi antarbudaya Kurva-U. Penelitian ketiga menggunakan teori *cross cultural adaptation* Young Yun Kim (Harvey, 2007), konsep komunikasi antarbudaya Liliweri (2011), dan konsep adaptasi antarbudaya Gerungan (1991). Penelitian keempat menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz (Kuswarno, 2009). Penelitian kelima menggunakan teori *difficulty understanding perspectives* (Obied, 2009; Santrock, 2002), konsep dampak negatif anak bilingual Gene (Purba et al, 2016) dan konsep 3 orientasi dalam memahami cara kerja bahasa yang diuraikan oleh Thomas dan Collier (Szecsi, 2005). Penelitian terbaru yang dilakukan sekarang menggunakan teori akomodasi komunikasi Howard Giles (2016) sebagai *grand theory*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dengan partisipan, menggunakan teknik analisis data fenomenologi, dan teknik keabsahan data triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat simpulkan bahwa proses adaptasi komunikasi terutama dalam komunikasi antarbudaya sangat penting dan perlu dilakukan dengan tujuan agar proses berinteraksi dan bersosialisasi dapat berjalan dengan baik. Ditemukan 4 cara dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya yaitu mempelajari bahasa dengan mandiri, mempelajari sejarah budaya dan informasi mengenai lingkungan baru, berusaha untuk memperbanyak komunikasi dengan masyarakat umum, dan belajar untuk membuka diri menerima perbedaan. Ditemukan kendala yang dihadapi dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya yaitu kendala dalam menemukan kosa kata yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan sehingga berpengaruh

menjadi kesusahan dalam menciptakan pertemanan dengan orang sekitar. Maka dari itu, penelitian ini membahas atau meneliti mengenai proses adaptasi komunikasi remaja bilingual (bahasa Indonesia- bahasa Inggris) dalam lingkungan pergaulan untuk mendapatkan data atau informasi yang faktual dialami remaja bilingual sekarang ini.

2.2 Teori atau Konsep

2.2.1 Teori Akomodasi Komunikasi

Berdasarkan teori yang disajikan oleh Howard Giles, *Communication Professor in University of California* yakni teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*), seseorang memiliki pilihan dalam melakukan penyesuaian dalam proses berkomunikasi. Beliau mengembangkan teori ini dengan tujuan untuk mempelajari lebih lanjut perilaku individu ketika mencoba untuk menekankan atau meminimalkan perbedaan sosial saat berinteraksi dengan orang lain (Ali, 2015). Howard Giles menemukan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya aktivitas akomodasi komunikasi yaitu penyesuaian yang dilakukan melalui komunikasi verbal dan/atau non-verbal. Alasan terjadinya akomodasi komunikasi adalah untuk mengelaborasi perilaku penyesuaian dan belajar untuk mengontrol perbedaan sosial saat berlangsungnya proses interaksi. Individu mengakomodasi kegiatan komunikasi mereka untuk mendapatkan persetujuan dan untuk menciptakan citra positif di depan lawan bicara. Dalam teori ini menyebutkan bahwa lingkungan dimana interaksi berlangsung dapat mempengaruhi perilaku komunikasi. Sehingga dalam teori ini terdapat 3 tahap atau cara beradaptasi dalam berkomunikasi antara lain:

1. Konvergensi

Proses pertama dalam teori ini adalah konvergensi, yang mana merupakan suatu taktik yang dilakukan seseorang dalam beradaptasi dengan tindakan komunikatif yang dilakukan antar individu saat berkomunikasi. Proses ini merupakan tahap dimana seseorang

melakukan seleksi dan penilaian serta di saat yang bersamaan mereka bertumpu pada persepsi lawan bicaranya terhadap suatu topik pembicaraan maupun perilaku seseorang (Barbara, 2016, p, 36).

2. Divergensi

Dalam proses ini, komunikator justru lebih menonjolkan perbedaan satu sama lain pada saat berkomunikasi. Berbanding sebaliknya dengan Konvergensi, dalam proses ini, seseorang berusaha untuk menunjukkan rasa ketidak-tertarikan mereka terhadap seseorang melalui cara berkomunikasi (Barbara, 2016, p, 37).

3. Akomodasi Berlebihan

Dalam proses ini, seseorang dilabeli sebagai komunikator yang terlalu berlebihan dalam menyampaikan pembicaraannya. Akomodasi berlebihan memberikan persepsi terhadap pendengarnya bahwa tidak adanya ketertarikan terhadap pelaku pembicara ini. Pada akhirnya, dengan akomodasi berlebihan justru membawa dirinya untuk mendapatkan penghindaran dari lawan bicara dan membentuk sikap negatif baik bagi pendengar maupun masyarakat (Barbara, 2016, p, 37).

Berdasarkan Giles, konvergensi dan divergensi terbagi menjadi beberapa bentuk yang dipengaruhi oleh nilai sosial, derajat sosial, simetri, modalitas, dan durasi perilaku seseorang (Barbara, 2016, p, 37-39). Berikut beberapa bentuknya:

1. *Upward/Downward*

- Bentuk berdasarkan dimensi penyesuaian yang memiliki nilai sosial. Penyesuaian ke atas mengarah pada pergeseran ke arah variasi bahasa yang lebih bergengsi, sedangkan penyesuaian ke bawah mengarah pada pergeseran ke arah

variasi bahasa yang kurang bergengsi atau bahkan di stigmatisasi. Ketika pembicara dengan bahasa tidak bergengsi menyesuaikan dengan pembicara bahasa bergengsi adalah contoh konvergensi ke atas dan berlaku sebaliknya. Sedangkan ketika pembicara menonjolkan bahasa tidak bergengsinya kepada pembicara dengan bahasa bergengsi adalah contoh divergensi ke bawah dan berlaku sebaliknya.

2. *Full/Partial*

- Bentuk berdasarkan bagaimana seseorang menyampaikan pesannya. Penyesuaian konvergensi penuh ketika seseorang berbicara yang awalnya 100 kata per menit meningkatkan kecepatannya menjadi 150 atau 200 kata per menit untuk menyamai kecepatan lawan bicaranya. Selain itu, ketika seseorang berbicara dengan parsial (alih kode untuk beberapa kata) menjadi divergensi penuh (berbicara sepenuhnya dengan bahasa yang berbeda).

3. *Symmetrical/Asymmetrical*

- Bentuk berdasarkan gerakan komunikatif seseorang dibalas atau tidak dibalas oleh lawan bicaranya. Pola akomodasi asimetris digambarkan dalam hubungan interaksi pria-wanita. Wanita lebih sering bertemu dengan pria dibandingkan pria dengan wanita. Pola akomodasi simetri dinilai lebih “saling melengkapi” dan dianggap sebagai hubungan positif oleh kedua belah pihak pelaku komunikasi.

4. *Unimodal/Multimodal*

- Bentuk berdasarkan pada beberapa fitur komunikatif yang dimiliki seorang pembicara. Pembicara tidak selalu menyesuaikan seluruh variabel dan dimensi yang dimiliki. Penyesuaian unimodal terlihat ketika seorang pembicara melakukan penyesuaian hanya pada satu dimensi

(contohnya, aksen). Sedangkan penyesuaian multimodal terlihat ketika seorang pembicara melakukan penyesuaian pada beberapa dimensi (contohnya, aksen, postur tubuh, dan raut wajah).

5. *Short-term/Long-term*

- Bentuk berdasarkan variasi durasi penyesuaian terjadi. Penyesuaian jangka pendek terjadi ketika gaya adaptasi tertentu berumur pendek atau hanya terjadi selama satu atau beberapa kali interaksi. Penyesuaian jangka panjang ketika gaya adaptasi tertentu terjadi secara berkelanjutan dan terjadi berulang kali selama beberapa interaksi.

Teori akomodasi komunikasi dipengaruhi oleh psikologi sosial setiap individu dan dipandu dengan 4 asumsi utama (Ali, 2015), yaitu:

1. Kesamaan dan perbedaan yang terlihat saat berkomunikasi biasanya berhubungan dengan pengalaman pribadi dan latar belakang budaya tempat pelaku komunikasi dibesarkan.
2. Percakapan dievaluasi berdasarkan pemahaman persepsi ucapan dan perilaku pelaku komunikasi. Melalui hasil evaluasi percakapan, pelaku komunikasi memutuskan untuk mengakomodasi komunikasi atau tidak.
3. Status sosial berperan dalam memandu terjadinya akomodasi komunikasi. Proses akomodasi perilaku pelaku komunikasi mengikuti pelaku komunikasi yang memiliki status sosial lebih tinggi. Biasanya terlihat dalam perubahan bahasa dan perilaku.
4. Norma memandu proses akomodasi yang bervariasi dalam tingkat kesesuaian. Norma berperan dalam menentukan perilaku dan diharapkan untuk bertindak sesuai dengan perilaku yang sudah ditentukan.

Dalam buku “*Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities Across Context*” yang diedit oleh Howard Giles, McGlone dan Giles (2016) menjelaskan perbedaan beberapa fase yang terjadi dalam proses perkembangan *Communication Accommodation Theory*, yaitu:

1. Foundational phase

- Fase ini adalah hasil dari proses pengamatan orang mengalihkan logat mereka, para bilinguals mengalihkan bahasa yang mereka gunakan secara teratur dalam arah dan tingkat tertentu. (Barbara, 2016, p, 3).

2. Intergroup/Contextual phase

- Fase ini terfokuskan pada nilai divergensi dan non-akomodasi sebagai wujud perbedaan sosial. Dalam fase ini menunjukkan, dibutuhkannya skala sosial yang besar untuk memancing adanya perbedaan komunikasi yang menyebabkan munculnya perkembangan identitas, mendorong antarkelompok untuk mengakuisisi bahasa, dan mengadopsi multibahasa (Barbara, 2016, p, 4).

3. Subjectivist phase

- Fase ini mencakup struktur proporsional yang cukup kompleks dengan tujuan untuk menjelaskan kondisi referensi dari tindakan akomodatif/non-akomodatif yang muncul, serta mengantisipasi konsekuensi sosial yang timbul. Dalam fase ini mengutamakan pembicaraanya mengakomodasi pesan bukan dengan individu yang memiliki pengertian dengan pengukuran objektif, melainkan kepada individu yang memiliki keyakinan (Barbara, 2016, p, 4).

4. Intergenerational phase

- Fase ini berfokuskan pada proses pergerakan akomodasi yang kurang dan berlebihan, dimana proses akomodasi

dihubungkan dengan penelitian penuaan. Fase ini menunjukkan, orang muda lebih cenderung mengakomodasi orang tua secara berlebihan dengan merendahkan komunikasi sesuai dengan tingkat sosial dan kognitif orang tua. Sebaliknya, orang tua dianggap kurang mengakomodasi orang muda dengan membahas masalah yang mereka alami sendiri. Kesalahan akomodasi ini dapat menimbulkan ketidakpuasan komunikasi bahkan penghindaran antar generasi dan penurunan kontribusi orang tua dalam konstruksi sosial (Barbara, 2016, p, 5).

5. ***Communicative Breadth phase***

- Fase ini menunjukkan teori akomodasi komunikasi berkembang sebagai teori komunikasi umum yang mempelajari penggunaan adaptif logat, penggunaan kata-kata “slang”, penggunaan bahasa yang mencakup gaya komunikasi dan praktik nonverbal yang berbeda. Dalam fase ini muncul istilah “strategi interpretabilitas” dimana dalam suatu percakapan, komunikator memperhitungkan pengetahuan setiap pelaku komunikasi yang terlibat. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menyederhanakan tata bahasa, menghindari penggunaan kata “slang”, dan memperhitungkan respon pendengar (Barbara, 2016, p, 5).

6. ***Mediating Mechanism phase***

- Fase ini membahas bagaimana teori akomodasi komunikasi dapat memancing berbagai bentuk emosi seperti iritasi, bangga dan gembira yang kemudian beralih ke proses mendikte reaksi evaluative dan perilaku tersebut dari orang lain (Barbara, 2016, p, 6).

Proses penyesuaian komunikasi dapat dikonseptualisasikan dalam fokus dan tujuan relatif terhadap kebutuhan dan karakteristik lawan bicara. Sehingga penyesuaian dibagi ke dalam 5 strategi (Barbara, 2016, p, 40-41), yaitu:

1. ***Approximation strategies***

- Ketika seseorang berinteraksi dengan memfokuskan perhatian terhadap bahasa dan komunikasi produktif lawan bicaranya. Strategi ini melibatkan penyesuaian perilaku verbal dan nonverbal untuk menuju (konvergensi) atau menjauhi (divergensi) lawan bicara.

2. ***Interpretability strategies***

- Ketika seseorang berinteraksi dengan memfokuskan terhadap kemampuan lawan bicara dalam memahami pesan yang disampaikan. Strategi ini ditunjukkan dengan mengurangi keragaman kosakata yang digunakan, menyederhanakan sintaks, dan menjadi lebih keras untuk meningkatkan kejelasan dan pemahaman.

3. ***Discourse management strategies***

- Ketika seorang berfokus pada lawan bicaranya. Strategi ini ditujukan dengan mengatur giliran berbicara dan memilih topik percakapan yang menjadi minat atau perhatian bersama.

4. ***Interpersonal control strategies***

- Ketika seseorang berfokus pada hubungan peran dalam suatu interaksi. Strategi ini ditunjukkan ketika pembicara menggunakan gaya bahasa honorifik untuk mengingatkan lawan bicara tentang status dan peran relative mereka.

5. ***Emotional expression***

- Ketika seseorang memperhatikan perasaan lawan bicaranya saat berinteraksi. Strategi ini menggunakan ekspresi

emosional dengan menyampaikan kepastian dan kenyamanan.

Dalam Teori Akomodasi komunikasi milik Howard Giles mengusulkan 2 motif proses penyesuaian komunikasi dilakukan (Barbara, 2016, p, 41-43), yaitu:

1. *Affective motive*

- Motif ini bertujuan untuk mempertahankan identitas pribadi dan interaksi yang positif. Biasanya dilakukan dengan mengatur jarak sosial sehingga menandakan sikap pelaku komunikasi.

2. *Cognitive motive*

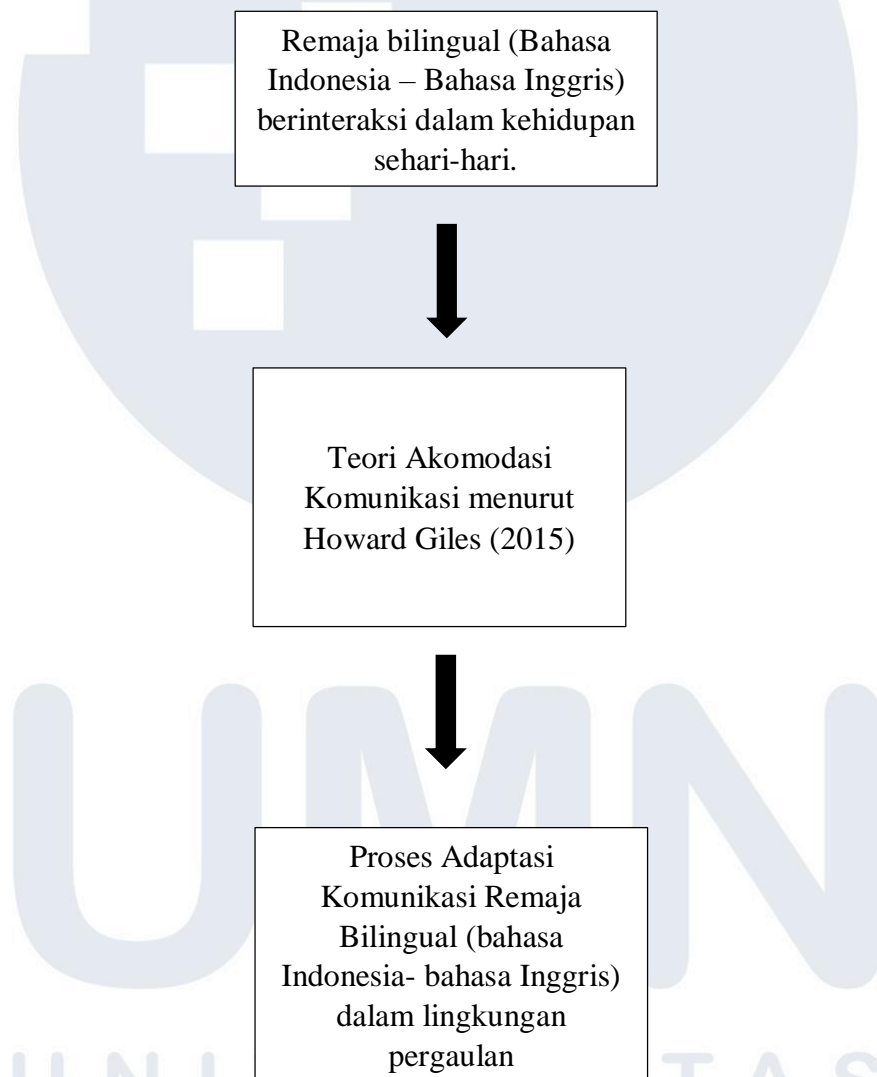
- Motif ini bertujuan untuk mengatur pemahaman dan meningkatkan efisiensi komunikatif saat berinteraksi. Biasanya pembicara menilai komunikatif lawan bicara mereka dari sesi kebutuhan dan karakteristik, lalu melakukan penyesuaian interaksi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.

Terdapat 3 batasan atau kendala dalam proses penyesuaian komunikasi yang ditemukan oleh Howard Giles (Barbara, 2016, p, 46), yaitu:

1. Keterbatasan fitur verbal dan nonverbal komunikatif yang dimiliki seseorang seperti, pengetahuan kosakata dan gerakan tubuh.
2. Kendala fisiologis yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengakomodasi komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan adopsi bentuk linguistik baru di luar keahlian mereka. Contohnya, seseorang yang autis terbatas oleh keterampilan komunikasi tertentu seperti memproduksi dan penyampaian pesan.
3. Keterbatasan fitur dalam media komunikasi membatasi kemampuan masyarakat dalam mengakomodasi komunikasi dimensi yang

berbeda. Media komunikasi dalam beberapa media sosial seperti *Twitter* tidak menyediakan dimensi komunikasi seperti aksen, tatapan mata, dan *gesture* pengirim pesan.

2.3 Alur Penelitian



Tabel 2.2 Alur Penelitian